

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi merupakan suatu kegiatan menanamkan modal dengan harapan pada waktu nanti pemilik modal mendapatkan sejumlah keuntungan dari hasil penanaman modal tersebut, investasi telah menjadi bagian penting dalam aktivitas bisnis perusahaan dan dianggap sebagai sumber permodalan bagi suatu perusahaan. Investasi tidak hanya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar, melainkan juga dilakukan oleh perorangan. Adapun tempat yang baik dan strategis untuk melakukan suatu investasi yaitu pasar modal yang menyediakan banyak pilihan investasi perusahaan dalam bentuk saham - saham.

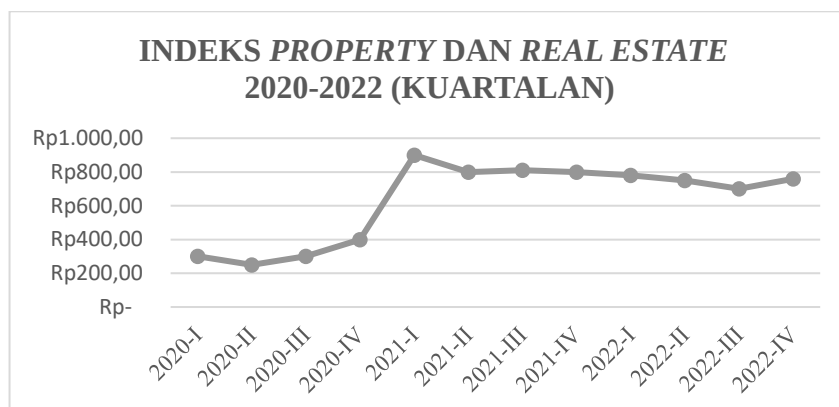
Memperoleh *return* (keuntungan) merupakan tujuan utama dalam melakukan investasi. *Return* saham merupakan tingkat pendapatan yang diperoleh dari selisih harga penutupan saham saat ini dengan penutupan saham tahun sebelumnya. Untuk mendapatkan *return* dari investasi dalam pasar modal tidaklah mudah, karena keuntungan yang diperoleh dari investasi berbanding lurus dengan risiko yang akan diterima. Semakin besar keuntungan, maka semakin besar pula risiko yang akan ditanggung oleh investor.

Pemilihan lokasi investasi juga menjadi hal penting dalam upaya untuk memperoleh *return* yang tinggi. Dalam penelitian ini, penulis memilih sektor *property* dan *real estate*. Sektor *property* dan *real estate* melakukan kegiatannya

dalam bidang usaha penjualan, pembelian, penyewaan dan mengoperasikan lahan beserta bangunan tempat tinggal ataupun bangunan yang fungsinya selain daripada tempat hunian seperti perkantoran, mall, dan lain sebagainya. Pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia yang semakin meningkat tentu diikuti dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan tempat tinggal, pusat perbelanjaan, dan juga kantor. Hal tersebut menjadi salah satu pengaruh yang membuat masyarakat ingin berinvestasi pada sektor *property* dan *real estate*. Ditambah harga *property* yang terus meningkat yang disebabkan oleh harga tanah yang terus meningkat, hal ini mengakibatkan perusahaan mendapatkan keuntungan yang besar maka perusahaan dapat memperbaiki kinerja keuangannya yang pada akhirnya bisa menaikkan harga saham. Maka dari itu, tidak sedikit masyarakat atau investor yang ingin memulai investasi di sektor *property* dan *real estate*.

Gambar 1.1

**Pergerakan Harga Indeks *Property* dan *Real Estate* periode kuartalan
2020-2022**



Sumber: Bursa Efek Indonesia (2023)

Pada gambar dijelaskan bahwa terjadi kenaikan nilai indeks *property* dan *real estate* sepanjang transisi kuartal 2020-IV hingga 2021-I. Hal ini disebabkan karena permintaan saham *property* dan *real estate* yang cukup besar oleh para investor di bursa. Pada kuartal-kuartal setelahnya hingga kuartal 2022-II, terjadi penurunan permintaan akan saham *property* dan *real estate* yang membuat nilai indeks mengalami penurunan. Meski begitu, pada kuartal 2022-III hingga kuartal 2022-IV, terjadi kenaikan yang menjadi indikasi bahwa permintaan akan saham bersektor *property* dan *real estate* meningkat kembali setelah terjadi penurunan pada kuartal sebelumnya. Secara keseluruhan, grafik menunjukkan fluktuasi harga indeks saham properti dan real estate cenderung stabil dan tidak ada penurunan yang cukup tajam sehingga dapat menjadi alternatif investasi jangka panjang bagi investor di pasar modal.

Kondisi rasio keuangan sangat berkaitan dengan *return* saham perusahaan, setiap investor pasti menginginkan *return* yang besar dan risiko yang kecil dalam investasi. Dari laporan keuangan ada beberapa rasio keuangan yang mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio-rasio keuangan tersebut digunakan untuk menjelaskan kekuatan dan kelemahan dari kondisi keuangan suatu perusahaan serta dapat memprediksi *return* saham di pasar modal. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Rasio Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset*, Rasio Pasar yang diproksikan dengan *Earning Per Share*, Rasio Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio*, dan Rasio Leverage yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio*.

Return On Asset menunjukkan persentase seberapa menguntungkan aset perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. *Return On Asset* berfungsi untuk menentukan efisiensi manajemen dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suatu perusahaan dengan tingkat *Return On Assets* yang tinggi akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, karena dianggap perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba yang tinggi dan pada akhirnya akan berdampak positif terhadap nilai dividen yang akan diterima oleh pemegang saham perusahaan tersebut. Aryaningsih, dkk (2018), Handayani & Zulyanti (2018) menyatakan bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Namun bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriantikasari (2019) dan Samalam, dkk (2018) yang menyatakan bahwa *Return On Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Earning Per Share adalah nilai moneter dari laba per lembar saham biasa yang beredar untuk sebuah perusahaan. *Earning Per Share* merupakan ukuran kunci dari profitabilitas perusahaan dan biasanya digunakan untuk menentukan harga saham. *Earning Per Share* yang besar merupakan salah satu indikator keberhasilan kinerja suatu perusahaan. Peningkatan *Earning Per Share* menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor dan hal ini mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan. Menurut hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Almira & Wiagustini (2020) memperoleh hasil bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Namun

bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramdiani & Iradianty (2022) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Current Ratio adalah rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau yang jatuh tempo dalam satu tahun, yang dihitung dengan membandingkan semua aset lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban atau utang jangka pendek dengan menggunakan aset lancar, sehingga dari sisi pemegang saham memiliki kepercayaan terhadap kemampuan perusahaan yang memiliki tingkat *Current Ratio* yang tinggi. Menurut hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abdurrohman, dkk (2021) memperoleh hasil bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Namun bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Christian, dkk (2021) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri dalam menjamin semua utang perusahaan. Tidak selamanya penggunaan utang berdampak negatif bagi perusahaan, karena penggunaan utang untuk meningkatkan laba (*financial leverage*), dengan kondisi perekonomian yang baik, perusahaan dapat memperoleh laba yang lebih besar dibanding perusahaan yang tidak menggunakan utang dalam membiayai operasi perusahaan. Menurut hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amri & Ramdani (2020) memperoleh hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh

signifikan terhadap *return* saham. Namun bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurmasari (2018) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2020-2022**”.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah *Return On Asset* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
- 2) Apakah *Earning Per Share* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
- 3) Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
- 4) Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui apakah *Return On Asset* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022
- 2) Untuk mengetahui apakah *Earning Per Share* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022
- 3) Untuk mengetahui apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022
- 4) Untuk mengetahui apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh rasio keuangan terhadap *return* saham dan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

- 2) Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan oleh investor untuk memilih serta mengambil keputusan yang tepat dalam

berinvestasi pada saham perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga dapat memperoleh *return* saham yang memuaskan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signaling Theory*

Signaling theory pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Teori sinyal menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan Perusahaan di masa depan, dimana akan mempengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan. Sinyal tersebut berupa informasi yang menjelaskan tentang upaya manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik. Informasi tersebut dianggap sebagai indikator penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam mengambil keputusan investasi.

Asumsi dari *signaling theory* adalah para manajer Perusahaan memiliki informasi yang lebih akurat mengenai perusahaan yang tidak diketahui oleh pihak luar (investor). Hal ini akan mengakibatkan suatu asimetri informasi antara pihak-pihak yang berkepentingan (Jogiyanto, 2013:77). Asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana informasi privat yang hanya dimiliki investor-investor yang hanya mendapat informasi saja. Informasi yang dipublikasikan akan memberikan sinyal

bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada saat informasi diumumkan, pelaku pasar (investor) terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik atau sinyal buruk.

Signaling theory digunakan dalam penelitian ini, dikarenakan dalam menentukan *return* saham, para investor harus mengetahui rasio keuangan perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan tersebut, sehingga dapat menjadi sinyal dalam penentuan keputusan untuk melakukan suatu investasi.

2.1.2 Return Saham

Return merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan investasi. Konsep *return* adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya. *Return* sebagai total laba atau rugi yang diperoleh investor dalam periode tertentu dengan pendapatan investasi awal. *Return* sebagai total laba dan rugi dari suatu investasi selama periode tertentu dihitung dengan cara membagi distribusi aset secara tunai selama satu periode ditambah dengan perubahan nilai investasi di awal periode. Investor akan mendapatkan keuntungan dari pemilik saham atas suatu perusahaan berupa dividen dan capital gain. Dividen dan capital gain merupakan komponen yang dipakai dalam perhitungan *return* saham. Dividen adalah pembagian laba kepada para pemegang saham perusahaan yang sebanding dengan jumlah saham yang dipegang oleh masing-masing pemilik. Dividen dapat berupa uang tunai maupun saham. Investor umumnya lebih tertarik pada dividen tunai

daripada dividen saham. *Capital gain* adalah selisih dari harga saham investasi periode saat ini dengan harga investasi periode sebelumnya. *Capital gain* diperoleh jika harga investasi periode saat ini lebih besar dari harga investasi periode sebelumnya. Jika harga investasi periode saat ini lebih kecil dari harga investasi periode sebelumnya, maka investor akan mengalami capital loss. *Return* saham merupakan keuntungan yang diperoleh investor dalam investasi saham. *Return* saham dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*). *Return* realisasi merupakan *return* yang sudah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis. *Return* ekspektasi merupakan *return* yang diharapkan terjadi dimasa mendatang dan masih bersifat tidak pasti. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan *return* realisasi. *Return* realisasi juga berperan penting sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi dan risiko dimasa mendatang.

2.1.3 Return On Asset

Return On Asset menunjukkan persentase seberapa menguntungkan aset perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. ROA berfungsi untuk menentukan efisiensi manajemen untuk menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suatu perusahaan dengan tingkat *Return On Assets* yang tinggi akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, karena dianggap perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba yang tinggi dan pada

akhirnya akan berdampak positif terhadap nilai dividen yang akan diterima oleh pemegang saham perusahaan tersebut. Dengan banyaknya investor yang tertarik terhadap saham perusahaan tersebut, maka akan berpengaruh terhadap harga saham di pasar modal. Semakin banyak investor yang ingin membeli saham perusahaan tersebut, maka harga saham perusahaan akan cenderung mengalami kenaikan dan *return* saham juga meningkat.

2.1.4 *Earning Per Share*

Earning Per Share adalah nilai moneter dari laba per lembar saham biasa yang beredar untuk sebuah perusahaan. *Earning Per Share* merupakan ukuran kunci dari profitabilitas perusahaan dan biasanya digunakan untuk menentukan harga saham. Umumnya calon pemegang saham tertarik dengan *Earning Per Share* karena menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. *Earning Per Share* yang besar merupakan salah satu indikator keberhasilan kinerja suatu perusahaan. Peningkatan *Earning Per Share* menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor dan hal ini mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Ketertarikan investor ini akan meningkatkan jumlah saham yang dibeli investor, maka harga saham akan naik dan *return* saham akan meningkat pula.

2.1.5 *Current Ratio*

Current Ratio adalah rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau yang jatuh tempo dalam satu tahun, yang dihitung dengan membandingkan semua aset lancar dengan kewajiban lancar perusahaan.

Aktiva lancar disini meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan hutang jangka pendek meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang segera harus dibayar. Dengan demikian dapat dikatakan *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban atau utang jangka pendek dengan menggunakan aset lancar, sehingga dari sisi pemegang saham memiliki kepercayaan terhadap kemampuan perusahaan yang memiliki tingkat *Current Ratio* yang tinggi.

2.1.6 *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri dalam menjamin semua utang perusahaan. Penggunaan utang sebagai struktur modal perusahaan memang berisiko karena semakin besar utang, semakin besar pula biaya bunga tetap yang harus dibayar tanpa melihat kemampuan perusahaan selain itu biaya bunga ini akan mengurangi laba perusahaan. Namun tidak selamanya penggunaan utang berdampak negatif bagi perusahaan, karena penggunaan utang untuk meningkatkan laba (*financial leverage*), dengan kondisi perekonomian yang baik, perusahaan dapat memperoleh laba

yang lebih besar dibanding perusahaan yang tidak menggunakan utang dalam membiayai operasi perusahaan. Selain itu beban bunga yang ditimbulkan dari utang mampu mengurangi pajak yang dapat digunakan untuk meningkatkan arus kas bagi perusahaan yang berdampak pada meningkatnya kinerja perusahaan yang akhirnya akan meningkatkan laba perusahaan. Apabila dari penggunaan utang untuk menciptakan laba itu berhasil, maka investor akan tertarik memiliki saham perusahaan dan hal ini akan menaikkan harga saham yang juga akan meningkatkan *return* saham.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Berikut ini adalah penyajian tentang publikasi penelitian sebelumnya yang merupakan hasil pembahasan serta tujuan yang ingin dicapai berkaitan dengan penelitian ini :

1. Supriantikasari (2019) meneliti tentang pengaruh *retrun on asset*, *return on equity* dan *debt to euqity ratio* terhadap *return* saham dengan menggunakan teknik analisi regresi berganda memperoleh hasil bahwa *on asset*, *return on equity* dan *debt to euqity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.
2. Handayani & Zulyanti (2018) meneliti tentang Pengaruh EPS, DER, dan ROA terhadap *return* saham menggunakan teknik analisis regresi linier berganda memperoleh hasil bahwa *Earning Per Share Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

3. Aryaningsih, dkk (2018) meneliti tentang pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *return* saham menggunakan teknik uji regresi linier berganda memperoleh hasil bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif serta *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh negatif terhadap *Return* Saham.
4. Almira & Wiagustini (2020) meneliti tentang pengaruh *Return On Asset*, *Return on Equity*, dan *Earning Per Share* terhadap *Return* saham menggunakan teknik regresi linear berganda memperoleh hasil bahwa *Return On Asset*, *Return on Equity* dan *Earning Per Share* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return* saham.
5. Worotikan, dkk (2021) meneliti tentang pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets* dan *return on equity* terhadap *return* saham menggunakan teknik analisis regresi linear berganda memperoleh hasil bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets* dan *return on equity* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.
6. Christian, dkk (2021) meneliti tentang pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Return* Saham menggunakan metode analisis Regresi Linier Berganda memperoleh hasil bahwa secara *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap *Return* Saham.
7. Mayuni & Suarjaya (2018) meneliti tentang pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Firm Size*, *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Return*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier

berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan *Firm Size* dan *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return* Saham.

8. Wahyuni (2021) meneliti tentang Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA), *Dividend Payout Ratio* (DPR), Laba Akuntansi dan Arus Kas Operasi Terhadap *Return* Saham. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian diperoleh bahwa *debt to equity ratio* dan *return on assets* berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan *dividend payout ratio* (DPR), laba akuntansi dan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham.
9. Malinggato, dkk (2018) meneliti tentang pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity* Dan *Return On Equity* Terhadap *Return* Saham menggunakan metode analisis regresi linier berganda memperoleh hasil bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity* Dan *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap *Return* Saham.
10. Abdurrohman, dkk (2021) meneliti tentang pengaruh *Current Ratio* (CR) *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* terhadap *Return* Saham Hasil Analisis dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda menyatakan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap *Return* Saham .
11. Samalam, dkk (2018) meneliti tentang Pengaruh *Return On Asset*, *Return on Equity* Dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return* Saham menggunakan teknik regresi berganda memperoleh Hasil bahwa *Return On Asset*, *return on*

equity dan debt to equity ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

12. Amri & Ramdani (2020) meneliti tentang pengaruh Nilai Tukar, *Dividend Payout Ratio* (DPR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *return* saham menggunakan teknik analisis regresi linier berganda memperoleh hasil bahwa Nilai dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh negatif terhadap *return* saham sedangkan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.
13. Nurmasari (2018) meneliti tentang pengaruh yang signifikan antara rasio keuangan (*Current Ratio*, *Return on Equity* dan *Debt to Equity Ratio*) dan pertumbuhan pendapatan terhadap *return* saham, menggunakan uji regresi linier berganda memperoleh hasil bahwa secara parsial, CR, ROE dan pertumbuhan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham.
14. Ramdiani & Iradianty (2022) meneliti tentang pengaruh ROA, ROE, EPS, DER, TATO dan *firm size* terhadap *return* saham menggunakan regresi linier berganda memperoleh hasil bahwa ROE dan DER berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan ROA, EPS, TATO, dan *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.
15. Ikhsani (2019) meneliti tentang pengaruh Roa, Der, Cr, Pbv Dan Tato terhadap *return* saham menggunakan teknik regresi linier berganda memperoleh hasil bahwa variabel ROA, CR dan TATO tidak berpengaruh

terhadap *return* saham. Serta variabel DER dan PBV berpengaruh terhadap *return* saham.

